



Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Metta Wira Christina¹, Ickhsanto Wahyudi²

^{1,2}Universitas Esa Unggul

¹shuuyatan26@gmail.com, ²ickhsanto12@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 23 April 2022

Disetujui 15 Mei 2022

Diterbitkan 25 Juni 2022

Kata kunci:

Intensitas modal; Intensitas persediaan; Pertumbuhan penjualan; Profitabilitas; Agresivitas pajak

Keywords :

Capital intensity;
Inventory intensity; Sales Growth; Profitability;
Tax aggressiveness

ABSTRAK

Seiring perkembangan ekonomi global, menuntut adanya persaingan ketat dalam bisnis, semua perusahaan pada berlomba-lomba melakukan segala cara untuk menghadapi persaingan tersebut. Perusahaan yang tidak mampu bersaing perlahan-lahan akan mulai tersingkir dari dunia bisnis karena tidak mampu mempertahankan kinerja perusahaannya. Sebagai perusahaan yang berorientasi laba, maka sudah tentu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan berbagai macam cara. Salah satu strategi perusahaan dalam mengoptimalkan laba adalah melakukan agresivitas pajak, yaitu strategi dalam mengurangi beban pajaknya agar perusahaan memperoleh laba yang lebih optimal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Metodologi yang peneliti gunakan adalah Data kuantitatif, yaitu laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel penentu (*Independent Variabel*) terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini di gunakan analisis regresi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak.

ABSTRACT

Along with the development of the global economy, demanding tough competition in business, all companies are competing to do everything they can to face the competition. Companies that are not able to compete will slowly begin to be eliminated from the business world because they are unable to maintain their company's performance. As a profit-oriented company, of course the company will try to maximize profits in various ways. One of the company's strategies to streamline profits is to carry out tax aggressiveness, namely a strategy to reduce the tax burden so that the company obtains more optimal profits. This study aims to obtain empirical evidence about the effect of capital intensity, inventory intensity, sales growth, and profitability on tax aggressiveness. The methodology that the researcher uses is quantitative data, namely the financial statements of health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) to test the hypothesis about the strength of the determinant variable (*Independent Variable*) on tax aggressiveness in this study, regression analysis was used. The results of the study conclude that capital intensity has no effect on tax aggressiveness, while inventory intensity, sales growth, and profitability have a negative effect on tax aggressiveness



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya mengoptimalkan pajak dikarenakan pajak merupakan sektor yang penting dalam pembangunan negara, karena sumbangan pajak memiliki porsi yang paling besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lain yang non pajak. Namun, dalam praktiknya terdapat hal yang mempengaruhi penerimaan pajak, hal tersebut dapat terjadi karena adanya Tax Aggressiveness (Tandean, 2016). Menurut Mariana et al. (2021) ketika penerimaan pajak kita menurun drastis dan mengurangi besaran belanja pemerintah maka pertumbuhan ekonomi negara akan mengalami perlambatan. Sehingga dapat dikatakan besaran penerimaan pajak akan mengambil pengaruh besar pada pertumbuhan ekonomi negara.

Dengan perkembangan ekonomi secara global, persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, semua perusahaan berlomba untuk menaikkan Penjualan untuk memperoleh laba yang semakin besar agar dapat menghadapi persaingan demi mempertahankan bisnis mereka (Anjar, 2017).

Perusahaan yang tidak mampu bersaing perlahan-lahan akan mulai tersingkir dari dunia bisnis karena tidak dapat menopang kinerja perusahaannya (Sari, 2013). Sebagai perusahaan yang berorientasi pada keuntungan, tentunya perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang memaksimalkan nilai perusahaan, namun jika keuntungan tinggi maka pajak yang dibayar pun semakin tinggi sehingga cenderung bagi perusahaan melakukan Penghindaran Pajak untuk menghindari peningkatan beban pajak (Ann, 2019).

Strategi perusahaan dalam melakukan *tax aggressive* yaitu memanfaatkan persediaan, dimana persediaan meningkat akan timbul biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang dapat diakui sebagai beban serta mengurangi laba sehingga pajak yang dikenakan ke perusahaan akan rendah (Barbera et al., 2020). Strategi lain yaitu intensitas modal, menurut Stickney et al. (1982) dalam (Amali & Sos, 2022) aset tetap yang perusahaan miliki memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak karena adanya biaya penyusutan aset tetap setiap tahunnya. biaya penyusutan inilah yang menjadi biaya yang dapat mengurangi penghasilan perusahaan dalam perhitungan pajak.

Penghindaran pajak menjadi dilema karena pemerintah menggunakan dana APBN yang mayoritas sumber dana berasal dari pajak untuk menjalankan program-programnya dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset publik, dan fasilitas umum lainnya (Serdar, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Dharma dan Noviani (2017) menunjukkan intensitas modal dapat mempengaruhi secara positif terhadap Agresivitas Pajak karena perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan atau beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak. begitu juga pada penelitian Dwiyanti dan Jati (2019) intensitas persediaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak karena persediaan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan.

Selanjutnya pada penelitian Rahayu (2019), menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan pertumbuhan penjualan tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pajak. Begitu juga pada penelitian Savitri dan Rahmawati (2017), dimana profitabilitas tidak pengaruh terhadap penghindaran karena perusahaan dengan profit tinggi akan menggunakan profitnya untuk memperluas usaha dan tidak memikirkan untuk melakukan agresivitas pajak. Namun demikian, penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran, intensitas modal, leverage terhadap perusahaan yang terdaftar di bursa Compustat Tapes tahun 1978-1980 sudah dilakukan, adapun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas dari perusahaan yang terdaftar di BEI 2018 – 2020.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Widagdo & Chariri (2014) mendeskripsikan hubungan keagenan / *Agency Theory* terjadi ketika satu atau lebih orang (*Principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Setiap manusia pada dasarnya egois dan berpusat pada diri sendiri (Cremer dan Pestieau, 2010 dalam (Kusumastuti & Meiranto, 2012)), sehingga manajer perusahaan harus lebih sadar akan informasi internal karena pihak manajemen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik (*Principals*). Pemegang saham disisi lain akan memfokuskan peningkatan nilai saham mereka, karena itu terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat yang diinginkan (Chen et al., 2010 dalam (Tandean & Nainggolan, 2017)). perbedaan kepentingan antara keduanya inilah yang memicu munculnya konflik keagenan dimana dapat mempengaruhi perlakuan pajak yang agresif (Zemzem dan Ftouhi, 2016), seperti ketika pihak manajemen ingin menekan biaya dengan menaikkan laba lebih tinggi, sedangkan pemegang saham ingin mengurangi biaya pajak melalui laba yang lebih rendah (Tandean dan Winnie, 2016).

Intensitas Modal, secara teoritis berhubungan dengan penghindaran pajak karena menggambarkan seberapa banyak perusahaan menginvest asset dalam bentuk persediaan maupun aset tetap (Gian, 2022). Intensitas modal adalah persentase dari setiap jenis modal (hutang dan modal saham), yang *digunakan* perusahaan dalam pengaturan kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara hutang dan ekuitas yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan adalah penggambaran atas peningkatan jumlah penjualan dari periode ke periode berikutnya, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan ekonomi bisnis ditengah pertumbuhan sektor usahanya (Howard *et al.*, 2002), menjadi

salah satu alasan perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada secara efektif dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Steenkamp (2010) dalam Sunarwi & Muharam (2011) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu (Albertazzi dan Gambacorta, 2010 dalam (Putra & Wirajaya, 2013). Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimiliki. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi tanggungan pajak yang wajib dibayar perusahaan dikarenakan terdapat biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap sehingga bisa meminimalkan pajak yang harus dibayar perusahaan (Dharma dan Noviani, 2012). Penelitian yang dilakukan Maulana (2020) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh secara positif terhadap agresivitas pajak dengan menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan semakin besar pula peningkatan praktek penghindaran pajak.

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris tentang “Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel intensitas modal menggunakan perbandingan antara total aset tetap dibagi dengan total asset (Rivandi dan Ariska, 2019). Pengukuran variabel intensitas persediaan menggunakan perbandingan antara total persediaan dibagi dengan total asset (Darmadi, 2013). Pengukuran variabel pertumbuhan penjualan menggunakan perbandingan antara penjualan pada periode berjalan dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya dan dibagi dengan penjualan pada periode sebelumnya (Mandalika, 2016). Pengukuran variabel profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA) dimana laba bersih dibagi dengan total asset (Nuriyani dan Zannati, 2017). Pengukuran variabel agresivitas pajak menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dimana beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak (Nusantari et al., 2015).

Desain penelitian yang peneliti tetapkan adalah penelitian data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu penelitian pustaka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018, 2019 dan 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang konsisten di sektornya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang sudah tercatat lebih dari 48 bulan di Bursa Efek Indonesia, Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangannya dan perusahaan yang melaporkan laporan keuangan konsolidasi secara tahunan. Dari populasi yang diambil yaitu sebanyak 24 perusahaan hanya 12 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel penentu (*Independent Variabel*) terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini di gunakan analisis regresi. Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan bantuan program pengolah data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, Uji asumsi klasik, dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji statistik F dan Uji statistik T, lalu untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dilakukan uji koefisien determinasi R^2 .

Berikut persamaan regeresi dalam penelitian ini adalah:

$$AP = \alpha + \beta_1IM - \beta_2IP - \beta_3PP + \beta_4P + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	36	0.206000	0.721600	0.286300	0.119065
Intensitas Modal	36	0.150000	0.850000	0.376944	0.144218
Intensitas Persediaan	36	0.010000	0.340000	0.125833	0.091382
Pertumbuhan Penjualan	36	-0.149	0.496000	0.090444	0.113879
Profitabilitas	36	0.000000	0.920000	0.117500	0.151872
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Uji SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 36 sample data perusahaan sektor kesehatan, agresivitas pajak mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.286300, maksimum sebesar 0.721600, minimum sebesar 0.206000. sedangkan rata-rata pada intensitas modal sebesar 0.376944, maksimum sebesar 0.850000, minimum sebesar 0.150000. sedangkan rata-rata pada intensitas persediaan sebesar 0.125833, maksimum sebesar 0.340000, minimum sebesar 0.010000. sedangkan rata-rata pada pertumbuhan penjualan sebesar 0.090444, maksimum sebesar 0.496000, minimum sebesar -0.149000. sedangkan rata-rata pada profitabilitas sebesar 0.117500, maksimum sebesar 0.920000, minimum sebesar 0.000000.

Berdasarkan tabel 1 pada lampiran, untuk persamaan linear berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak} = 0.632 + 0.290 (\text{IM}) - 2.855 (\text{IP}) - 0.546 (\text{PP}) - 0.403 (\text{P}) + 0.123$$

Persamaan diatas dapat diartikan bahwa β_1 sebesar 0.290 yang berarti intensitas modal (IM) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yang artinya semakin tinggi intensitas modal maka semakin tinggi agresivitas pajak. Lalu, β_2 sebesar - 2.855 yang berarti intensitas persediaan (IP) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, yang artinya semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin rendah agresivitas pajak. Lalu, β_3 sebesar - 0.546 yang berarti pertumbuhan penjualan (PP) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, yang artinya semakin besar pertumbuhan penjualan maka semakin rendah agresivitas pajak dan, β_4 sebesar - 0.403 yang berarti profitabilitas (P) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, yang artinya semakin besar profitabilitas maka semakin rendah agresivitas pajak.

Uji normalitas berdasarkan data yang telah diolah, menggunakan uji data sampel Standardized Residuals menunjukkan bahwa nilai Probability. bernilai 0,105 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi secara normal.

Selanjutnya, untuk uji multikolinearitas, berdasarkan tabel pada lampiran menunjukkan hasil perhitungan nilai tolerance bahwa semua variabel independen masing-masing memiliki nilai tolerance yang lebih dari 0,08 dan nilai VIF kurang dari 8. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Untuk uji heteroskedastisitas dilakukan uji *Panel Least Squares*. Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas dengan metode uji *Panel Least Squares* pada lampiran, menunjukkan nilai Prob. untuk setiap variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak terjadi.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW). Uji DW memiliki ketentuan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut, jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak (terdapat autokorelasi); jika DW terletak di antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima (tidak terdapat autokorelasi); dan jika DW terletak di antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Berdasarkan tabel uji autokorelasi pada lampiran, dapat terlihat bahwa nilai statistik dari DW adalah 2,213. Nilai dU yang dicari dalam distribusi nilai tabel DW berdasarkan pada jumlah variabel yang digunakan (k=4) dan jumlah sampel (N=36). Maka diperoleh $dU < DW < (4-dU)$ yaitu $1,513 < 2,213 < 2,487$ yang dapat diartikan bahwa DW berada pada interval sehingga tidak ada gejala autokorelasi.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ada pada variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini sebagai berikut, jika $\text{Sig F} > 0.050$ maka model tidak layak digunakan dalam penelitian; dan jika $\text{Sig F} < 0.050$ maka model layak

digunakan dalam penelitian. Berdasarkan data tabel uji F pada lampiran, dapat dilihat dari perolehan hasil data nilai F sebesar 0.000033 dimana lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal (IM), Intensitas Persediaan (IP), Pertumbuhan Penjualan (PP), Profitabilitas (P) terhadap Agresivitas Pajak memiliki pengaruh secara bersama.

Tabel 2 Hasil Uji T

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	0.632848	0.123904	5.107556	0.0001	
H1	0.290742	0.140425	2.070438	0.0516	tidak berpengaruh
H2	-2.855371	0.789259	-3.617786	0.0017	berpengaruh
H3	-0.546102	0.11196	-4.877632	0.0001	berpengaruh
H4	-0.40382	0.119145	-3.389316	0.0029	berpengaruh

Sumber: Hasil Uji SPSS, 2022

Berdasarkan data tabel, dapat disimpulkan dari hasil pengujian analisis regresi linier sebagai berikut :

Pada variabel H1 yaitu, Intensitas Modal menunjukkan nilai Prob 0.051 yang dimana lebih besar dari 0,05 dan dengan demikian maka Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sehingga hipotesis Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak ditolak. Pada variabel H2 yaitu, Intensitas Persediaan menunjukkan nilai Prob 0.001 yang dimana lebih kecil dari 0,05 dan dengan demikian maka Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sehingga hipotesis Intensitas Persediaan berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak diterima.

Pada variabel H3 yaitu, Pertumbuhan Penjualan menunjukkan nilai Prob 0.0001 yang dimana lebih kecil dari 0,05 dan dengan demikian maka Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sehingga hipotesis Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak ditolak.

Pada variabel H4 yaitu, Profitabilitas menunjukkan nilai Prob 0.002 yang dimana lebih kecil dari 0,05 dan dengan demikian maka Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sehingga hipotesis Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak ditolak. Untuk uji koefisien determinasi, berdasarkan tabel pada lampiran, maka dapat dijelaskan nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0.732 hal ini berarti 73,2% dari Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI 2018 – 2020 yang dapat dijelaskan oleh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas sedangkan sisanya sebesar 26,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan Intensitas Modal dengan Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI 2018 – 2020. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharma dan Noviri, 2012). Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2017) yang menyatakan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Besarnya intensitas modal pada perusahaan sektor kesehatan tercatat di BEI periode 2018 sampai dengan 2020 memiliki tingkat rata-rata sebesar tiga puluh tujuh persen, nilai minimum sebesar lima belas persen dan nilai maksimum sebesar delapan puluh lima persen. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan dikategorikan besar jika memakai jumlah aset tetap dalam jumlah yang besar dalam mendukung operasional perusahaan, karena mampu meningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan laba bersih lebih tinggi sehingga beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap bisa ditutupi seiring meningkatnya laba perusahaan.

Hubungan Intensitas Persediaan dengan Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa Intensitas Persediaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI 2018 – 2020. Hal ini menunjukkan semakin tinggi Intensitas Persediaan mengakibatkan rendahnya

kemungkinan terjadinya Agresivitas Pajak dan semakin rendahnya Intensitas Persediaan maka semakin tingginya tingkat kemungkinan terjadinya Agresivitas Pajak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Savitri dan Rahmawati, 2017). Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siciliya (2020) yang menyatakan bahwa Intensitas Persediaan berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Besarnya intensitas persediaan pada perusahaan sektor kesehatan tercatat di BEI periode 2018 sampai dengan 2020 memiliki tingkat rata-rata sebesar dua belas persen, nilai minimum sebesar satu persen dan nilai maksimum sebesar tiga puluh empat persen. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya intensitas persediaan diharapkan mampu meningkatkan banyaknya transaksi penjualan perusahaan sehingga target laba yang maksimal dapat dicapai perusahaan pada periode tersebut artinya perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi tidak akan semakin agresif terhadap pajak dan menyebabkan perusahaan cenderung akan membayar pajak.

Hubungan Pertumbuhan Penjualan dengan Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI 2018 – 2020. Hal ini menunjukkan semakin tinggi Pertumbuhan Penjualan mengakibatkan rendahnya kemungkinan terjadinya Agresivitas Pajak dan semakin rendahnya Pertumbuhan Penjualan maka semakin tingginya tingkat kemungkinan terjadinya Agresivitas Pajak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharma dan Noviari, 2012). Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Islami et al. (2021) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Besarnya pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor kesehatan tercatat di BEI periode 2018 sampai dengan 2020 memiliki tingkat rata-rata sebesar sembilan persen, nilai minimum sebesar empat belas persen dan nilai maksimum sebesar empat puluh sembilan persen. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pihak manajemen tidak akan melakukan penghematan pajak jika pertumbuhan penjualan tinggi karena mereka memiliki kinerja yang baik dan laba cenderung naik, sehingga pembayaran pajaknya akan dibayar sesuai dengan keadaannya (ikut naik), semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan menurunkan agresivitas pajak.

Hubungan Profitabilitas dengan Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI 2018 – 2020. Hal ini menunjukkan semakin tinggi Profitabilitas mengakibatkan rendahnya kemungkinan terjadinya Agresivitas Pajak dan semakin rendahnya Profitabilitas maka semakin tingginya tingkat kemungkinan terjadinya Agresivitas Pajak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharma dan Noviari, 2012). Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyu *et al.* (2019), Prasista dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Besarnya profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan tercatat di BEI periode 2018 sampai dengan 2020 memiliki tingkat rata-rata sebesar sebelas persen, nilai minimum sebesar nol persen dan nilai maksimum sebesar sembilan puluh dua persen. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan semakin tinggi laba yang didapat perusahaan maka indikasi perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak akan semakin rendah. Karena perusahaan mampu mengatur pendapatan/keuangannya seperti menggunakan profitnya untuk memperluas usaha sehingga tidak memikirkan untuk melakukan agresivitas pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI 2018 – 2020, maka dapat disimpulkan bahwa, variabel Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dan variabel Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sebagaimana penelitian lainnya, maka penelitian

ini juga mempunyai keterbatasan, salah satunya adalah penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan, sehingga tidak memungkinkan dalam mengeksplorasi hasil penelitian secara keseluruhan terhadap perusahaan di BEI. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik sejenis dapat menambahkan variabel lain diluar penelitian ini seperti manajemen pajak, ukuran perusahaan, budaya organisasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, L. M., & Sos, S. (2022). *Manajemen keuangan*. Tahta Media Group.
- Anjar, M. (2017). Strategi marketing travel umrah lintas darfiq dalam mempertahankan eksistensi dan menghadapi persaingan. *U-Negeri Sunan Ampel*, 85–94.
- Ann, S. (2019). The influence of liquidity,profitability,intensity inventory,related party debt,and company size to aggressive tax rate. *Archives of Business Research*, 7(3).
- Barbera, A., Merello, P., & Molina, R. (2020). Determinants of corporate effective tax rates: evidence from the euro area. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, 33(3–4), 427–444.
- Darmadi, I. N. H. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi pajak dengan indikator tarif pajak efektif. In *E-jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* (Vol. 26).
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 529–556.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293.
- Gian, G. A. P. (2022). Property dan real estate pengaruh financial distress dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance, peran good corporate governance sebagai pemoderasi. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 190–207.
- Islami, W., Syafitri, Y., & Meyla, D. N. (2021). Pengaruh inventory intensity, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Pareso Jurnal*, 3(4).
- John G. Fulmer, Howard Finch, A. E. F. (2002). A demonstration of the effect of sales growth on cash flow. *Journal of Entrepreneurship Education*, 5.
- Kusumastuti, N. R., & Meiranto, W. (2012). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Mandalika, A. (2016). Pengaruh struktur aktiva, struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Sam Ratulangi*, 16(01), 207–218.
- Mariana, C., Subing, H. J. T., & Mulyati, Y. (2021). Does capital intensity and profitability affect tax aggressiveness? *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1050–1056.
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan properti dan real estate. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 13–20.
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh manajemen laba, corporate governance, dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Journal of Accounting*, 4(1).
- Nuriyani, N., & Zannati, R. (2017). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor food and beverages tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(3), 425–432.
- Nusantari, N. I., Nuzula, N. F., & Darono, A. (2015). Pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) (Studi pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks sri kehati tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis - Perpajakan (JAB)*, Vol. 5 No.
- Nyoman Budhi Setya Dharma, N. N. (2012). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance. *SSRN Electronic Journal*, 18, 529–556.

- Prasista, P. M., & Setiawan, E. (2016). Pengaruh profitabilitas dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak penghasilan wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 668–676.
- Putra, I. W. S., & Wirajaya, I. G. A. (2013). Pengaruh tingkat perputaran kas, piutang dan jumlah nasabah kredit pada profitabilitas LPD di Kecamatan UBUD. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(1), 119–135.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, sales growth, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. *Ilmu Ekonomi Perbanas*, 6(4), 68–79.
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh intensitas modal, dividend payout ratio dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Benefita*, 1(1), 104.
- Sari, D. (2013). Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia tahun 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 189–198.
- Savitri, D. A. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 8(November), 64–79.
- Serdar, D. (2019). Analisis peran dana desa melalui program pembangunan infrastruktur guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi islam. *Journal of Accounting*, 11(1), 1–14.
- Siciliya, A. R. (2020). Intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan agresivitas pajak: koneksi politik sebagai variabel moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 28–39.
- Tandean, V. A., & Nainggolan, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 9(2).
- Tandean, V. A., & Winnie. (2016). The effect of good corporate governance on tax avoidance. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(1), 28–38.
- Wahyu Leksono, A., Stanto Albertus, S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 301–314.
- Widagdo, D. O. K., & Chariri, A. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 307–315.
- Zemzem, A., & Khaoula, F. (2016). The effects of board of directors ' characteristics on tax aggressiveness the effects of board of directors ' characteristics on tax aggressiveness. *Journal of Finance and Accounting*, January 2013, 3–9.